

PERMASALAHAN GLOBALISASI DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD

Redintha Naiaka Br Sembiring

Naiaka.redintha7@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: masalah-masalah, globalisasi, pembelajaran IPS

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk pendidikan abad ini. Penalaran yang menentukan menggabungkan kemampuan seperti membuat asosiasi, memeriksa masalah, membedakan keadaan dan hasil akhir, mencapai tekad, dan mencari informasi penting. IPS adalah salah satu mata pelajaran multidisiplin yang terdiri dari sosiologi yang berbeda untuk lebih spesifik, ilmu sosial, geologi, sejarah, humaniora sosial, masalah keuangan dan masalah pemerintahan. Dalam pembelajaran ujian persahabatan, siswa harus dapat menemukan hal-hal yang berhubungan dengan pokok bahasan. Pelajar pada tingkat opsional yang lebih rendah mengalami banyak kesulitan selama waktu yang dihabiskan untuk menangani data, tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah karena sebagian besar dari mereka hampir tidak peduli tentang membaca, modul yang digunakan juga kurang, terkomputerisasi dapat diabaikan kemahiran yang membuatnya sulit bagi mereka untuk mendapatkan data di web. Padahal di era globalisasi ini banyak sekali hal-hal yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia persekolahan. Motivasi melakukan eksplorasi ini adalah untuk mengetahui isu-isu globalisasi dalam pembelajaran ujian ramah di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan teknik survey pendidikan. Luaran yang didapat dalam penelitian ini adalah kemajuan dan pemanfaatan ilmu elektronika elektrik dan inovasi untuk membuat media, yang menjadi penyebab keresahan data dan masyarakat dunia. Masalah yang dihadapi sebagian besar adalah kesulitan menyesuaikan diri dengan waktu, namun lama kelamaan Anda akan terbiasa.

PERKENALAN

Pengajaran di IPS bersumber dari masyarakat, yang meliputi segala aspek kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan kehidupan, serta permasalahannya. Oleh karena itu, tayangan IPS tidak akan kehabisan bahan untuk dikaji dan dibahas. Materi bukan hanya apa yang terjadi hari ini, tetapi juga apa yang telah terjadi sebelumnya, dan seterusnya. Mengenai ruang lingkup wilayah, yang meliputi segala sesuatu yang terjadi secara lokal, nasional, regional, dan global. Ini adalah kekhawatiran dan lahan untuk pendidikan ujian sosial (Wanda, 2021).

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk pendidikan abad ini. Penalaran yang menentukan menggabungkan kemampuan seperti membuat asosiasi, memeriksa masalah, membedakan keadaan dan hasil akhir, mencapai tekad, dan mencari informasi penting. IPS adalah salah satu mata pelajaran multidisiplin yang terdiri dari sosiologi yang berbeda untuk lebih spesifik, ilmu sosial, geologi, sejarah, humaniora sosial, masalah keuangan dan masalah pemerintahan. Dalam pembelajaran ujian persahabatan, siswa harus dapat menemukan hal-hal yang berhubungan dengan pokok bahasan. Siswa pada tingkat opsional yang lebih rendah mengalami banyak kesulitan selama waktu yang dihabiskan untuk menangani data, tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah karena sebagian besar dari mereka hampir tidak peduli tentang membaca, modul yang digunakan juga kurang, terkomputerisasi dapat diabaikan kemahiran yang membuatnya sulit bagi mereka untuk mendapatkan data di web (Wahyu Utami et al., 2022).

Sains dan teknologi telah memungkinkan manusia untuk "melihat" hal-hal yang tidak ada secara fisik di depan mereka. Dengan bantuan sains dan inovasi juga, kita sebagai manusia dapat memeriksa, meramalkan, dan percaya pada kejadian dan masalah di luar jangkauan pertimbangan yang intrinsik dalam diri kita masing-masing (Adela & Permana, 2020). Alhasil, antisipasi tersebut harus menjadi perhatian para guru IPS. Cobalah untuk tidak senang dengan materi yang ada. Misalnya, jenis pakaian, "celana" yang awalnya pakaian peternak (cowpokes), mekanik studio, kini menjadi chic di mana-mana, mengingatkan untuk Indonesia. serta memberikan pengertian tentang globalisasi.

Indonesia adalah negara non-industri dengan populasi besar yang digabungkan dengan kekayaan alam yang melimpah. Bagaimanapun, SDM masih merupakan bidang kekuatan bagi negara-negara yang kurang berkembang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dari perspektif pendidikan. Diklat sesuai Pedoman No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Dibiayai Pemerintah, pasal 1 bahwa mengajar adalah pekerjaan yang dipahami dan diarahkan untuk menjadikan suasana belajar dan menciptakan pengalaman sehingga peserta didik benar-benar mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, kekuatan yang hebat orang, pemahaman, karakter yang baik, dan kemampuan yang dibutuhkan tanpa orang lain, lingkungan, negara.

Ujian yang tak henti-hentinya bagi masyarakat adalah pesatnya kemajuan inovasi di berbagai bidang kehidupan. Dari sudut pandang informasi, kesulitan yang disajikan oleh episode tersebut membingungkan. Masyarakat diharapkan memiliki pilihan untuk melakukan perubahan saat aplikasi sedang dikembangkan (Susrianto Indra

Putra, 2020). Salah satu caranya adalah melalui pendampingan, dengan alasan pembelajaran dipandang cocok untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupan manusia. Globalisasi memberi kesan titik-titik itu begitu dekat satu sama lain, terutama dalam hal korespondensi. Dalam dunia persekolahan, globalisasi telah memberikan pengaruh yang sangat mencolok, sebagaimana dapat dilihat dari peningkatan contoh-contoh nyata yang membantu pembinaan, serta meningkatnya minat para guru untuk dapat menguasai berbagai data dan kapasitas, mengingat pendampingan yang humanis. Tampaknya telah disalahartikan di masa lalu. download hari ini.

Globalisasi adalah masa kemajuan yang tidak dapat dijauhkan oleh manusia. Globalisasi membawa banyak dampak, baik dampak negatif maupun positif. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi, dan data merupakan salah satu dampak positif dari globalisasi. Sementara itu, maraknya komersialisasi di arena publik merupakan salah satu akibat buruk dari globalisasi. Cara berperilaku sosial yang tidak efisien yang tidak tertata di kemudian hari akan sangat berpengaruh terhadap keterpeliharaan sumber daya tetap di kemudian hari (Dkk, 2019).

Sejauh mana setiap masyarakat menggunakan sumber daya alam secara cerdas menentukan daya dukung keberadaan manusia dalam lingkungan yang ada. Selain itu, sebisa mungkin hal-hal yang dapat membuat solidaritas masyarakat menjadi perjuangan dihindari karena juga sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan membuat semua orang merasa sombong. Kekuatan globalisasi yang tak terbendung, yang mempengaruhi banyak orang tetapi membuat mereka tidak dapat membedakan antara yang pantas dan yang tidak sesuai dengan budaya kita, mungkin menjadi sumber konflik ini. Ketidakmampuan untuk menyaring dampak globalisasi yang berkembang dapat menyebabkan ketidaksepakatan yang dimulai sebagai konflik kecil dan meningkat menjadi konflik yang lebih besar. Meskipun akan selalu ada konflik dalam kehidupan individu, kita dapat membatasi kemungkinannya, terutama dengan asumsi kita rentan terhadap iklim sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai permasalahan yang terdapat pada globalisasi dalam pendidikan IPS di SD.

TINJAUAN LITERATUR

Persepsi Dan Upaya Guru

Secara umum dapat digambarkan:

- a). Guru masih dominan menyampaikan materi pembelajaran secara satu arah (guru-siswa),
- b). Guru kurang memperhatikan kesesuaian antara materi pelajaran dengan model pembelajaran yang dikembangkan,
- c). Siswa lebih cenderung belajar mendengar dan menghafal pada bidang IPS.

Berdasarkan uraian di atas perlu berbagai upaya dilakukan untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang lebih baik dan tepat. Dalam tulisan ini penulis tertarik menyumbangkan pemikiran untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS. Menurut Muhammad Nur (2008,63) menegaskan bahwa jigsaw dapat digunakan apabila bahan yang dipelajari berbentuk naratif tertulis.

Jigsaw paling cocok diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), IPA (Sains) dan bidang lain yang lebih menekankan pada konsep daripada keterampilan. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan pada bagian terdahulu maka berikut ini dirumuskan beberapa permasalahan yakni sebagai berikut: Bagaimana mengajarkan konsep, generalisasi dalam IPS di Sekolah Dasar? Bagaimana pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di Sekolah Dasar? Bagaimana penerapan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Berdasarkan model struktur pengetahuan tersebut di atas, dapat dilihat jenjang pengetahuan konsep dan generalisasi yang pada dasarnya akan sangat membantu di dalam pemahaman dan bahkan pengenalan kedua aspek tersebut dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan yang berguna bagi guru SD khususnya materi IPS SD. Sebelum membahas lebih lanjut cara mengajarkan konsep dan generalisasi, ada baiknya di bahas tentang upaya yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa menemukan dan memahami konsep. Pengajaran konsep sebenarnya juga meliputi langkah-langkah yang dapat dilakukan siswa untuk menemukan konsep. Ada dua pendekatan formal dalam mengajarkan konsep:

- a) Konsep Attainment adalah mengajarkan konsep dipertimbangkan oleh guru bahwa konsep tersebut perlu diketahui siswa,
- b) Konsep formasi adalah mengajarkan bagaimana konsep dikembangkan untuk siswa sendiri

Kedua konsep tersebut di atas memiliki kegunaan yang signifikan bagi siswa. Bahkan mungkin ini merupakan salah satu titik lemah pendidikan selama ini, sehingga siswa tidak dapat berpikir secara baik yaitu sistematis dan terstruktur.

Melalui pendekatan pertama yaitu mengajarkan konsep guru dapat mengajarkan konsep pilihan guru dapat mengajarkan berbagai konsep. Guru dapat mengajarkan konsep sederhana seperti pantai, sungai, gurun pasir dan sebagainya. Guru dalam proses pembelajaran menunjukkan kepada siswa gambar gurun pasir, sungai atau contoh gambar yang menantang yakni gambar bukan gurun pasir.

Langkah selanjutnya adalah meminta siswa untuk membuat batasan atau pengertian tentang gurun pasir dan sungai. Pengembangan/diagnosis konsep tersebut akan membantu siswa mengelompokkan dan memberi label terhadap "Isolated pieces of information" tugas guru adalah membantu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas dapatlah dijelaskan pengertian konsep itu ialah pernyataan abstrak yang berkaitan dengan simbol dari suatu benda, kejadian atau gagasan. Konsep bersifat abstrak berisi pengertian yang tidak berhubungan dengan suatu contoh khusus. Disamping dari itu konsep itu bersifat subjektif dan internalisasi.

Dalam membahas pengajaran konsep, maka tidak dapat dipisahkan dari generalisasi sebab mengajarkan IPS lewat generalisasi akan lebih bermakna. Sebelum kita membahas cara mengajarkan generalisasi, terlebih dahulu kita bahas tentang perbedaannya dengan konsep

- a Generalisasi adalah dasar atau aturan yang dinyatakan dalam kalimat lengkap, sedangkan konsep dasar aturan yang dinyatakan dalam kata atau ungkapan (phrase),
- b Generalisasi bersifat objektif dan tidak mengenal objek, orang, keadaan tertentu, sedangkan konsep bersifat subjektif,
- c Generalisasi memiliki aplikasi yang luas (universal application) sedangkan konsep biasanya terbatas pada objek, orang atau keadaan tertentu.

1. Pembelajaran Koomperatif tipe jigsaw di sekolah Dasar

Tipe Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Arosan dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Trianto, 2009:73) Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikembangkan oleh Aronson et al sebagai pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam pengajaran materi yang dapat di baca (teks). Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Pengertian pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada dasarnya pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dengan berkelompok. Hal ini ditegaskan oleh Trianto (2008,74) bahwa “dalam belajar kooperatif tipe jigsaw secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (expert) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi ahli di konsep yang di pelajari. Sehubungan dengan urian diatas Novi (2008) menjelaskan. “adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Pada model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

b. Langkah-langkah dalam penerapan teknik Jigsaw adalah sebagai berikut :

1) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam teknik Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah

satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.

2) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

3) Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.

4) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

5) Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.

6) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran kooperatif.
2. Jumlah siswa yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga yang hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
4. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
5. Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.

4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
5. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

METODOLOGI

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Seluruh data yang diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian ini merupakan hasil dari rangkuman dari beberapa sumber bacaan seperti buku dan jurnal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literature adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Adlini et al., 2022). Penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis, memerlukan studi literatur. Studi literatur dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama untuk mendapatkan dan mengarang premis hipotetis, struktur pemikiran, dan memutuskan opini sementara atau disebut spekulasi penelitian. Sehingga peneliti dapat mengelompokkan, mendistribusikan koordinat, dan memanfaatkan berbagai macam tulisan di bidangnya. Dengan literatur review, para peneliti memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang masalah yang akan dipertimbangkan. Sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan studi literatur setelah menetapkan rumusan masalah dan topik penelitian.

HASIL

Kita telah menyadari bahwa pelajaran IPS berasal dari masyarakat, yang meliputi perluasan, perkembangan, dan kemajuan kehidupan, serta segala persoalannya. Oleh karena itu, tayangan IPS tidak akan kehabisan bahan untuk dikaji dan dibahas. Materi bukan hanya apa yang terjadi hari ini, tetapi juga apa yang telah terjadi sebelumnya, dan seterusnya. Cakupan wilayah meliputi segala sesuatu yang terjadi secara lokal, nasional, regional, dan global. Ini adalah kekhawatiran dan lahan untuk pendidikan ujian sosial.

Sikap dan tindakan manusia di masa depan akan dipengaruhi oleh kemajuan, perubahan, dan perkembangan pengetahuan, kesadaran perilaku, sikap, dan pemikirannya saat ini. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik IPS, Anda harus mempertimbangkan dan mengharapkannya.

Beberapa hal yang berkaitan dengan masalah dunia dalam pembelajaran ujian persahabatan antara lain sebagai berikut:

Kemajuan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan inovasi dalam korespondensi transportasi; media interaktif, kamera dan pemotretan jarak jauh, optik dan pendeteksian dari satelit, telah memperluas cakrawala penglihatan manusia yang memajukan materi pembelajaran ujian sosial (Latifah et al., 2023).

Kontak antar individu dan perkembangan informasi dan data barang, baik secara langsung tanpa delegasi, atau secara tidak langsung melalui berbagai media,

memperluas wawasan manusia mulai dari tingkat lokal, provinsi hingga dunia, untuk mendorong wawasan global dalam rakyat. Dalam pembelajaran IPS 3, salah satu tugas yang harus diperhatikan adalah prosedur tersebut. Secara alami, kondisi sosial dan fisik budaya manusia di Bumi berbeda-beda dan tersebar tidak merata. Eksplorasi, interaksi sosial, perdagangan, dan evolusi cara pandang manusia terhadap kehidupan atas ruang dan waktu semuanya didasarkan pada ketimpangan dan keragaman sumber daya manusia dan alam ini. Fakta ini menjadi landasan bagi isi pembelajaran IPS (Adela & Permana, 2020).

Kemampuan sumber daya manusia mereka untuk memanfaatkan sumber daya alam yang mereka miliki untuk keuntungan mereka sendiri menentukan perbedaan tingkat kemakmuran yang dinikmati oleh orang dan bangsa di seluruh dunia. Kesenjangan ini bukan disebabkan oleh melimpah atau langkanya sumber daya alam setempat. Realitas inilah yang menjadi alasan untuk memperluas keseluruhan kesadaran kita, khususnya kesadaran para pendidik ujian sosial (Maskuroh, 2022).

Keanean dan permasalahan kehidupan di lapisan terluar bumi sebagai sebuah kebenaran, merupakan proses yang berkembang di ruang tertentu dalam perjalanan sesekali. Sebab, karakter aspek kehidupan ini dicirikan oleh jalinan faktor spasial dan temporal. Faktor waktu yang menggambarkan kepribadian dari bagian kehidupan ini. Kekhasan ini merupakan sesuatu yang menarik untuk pembelajaran investigasi sosial (Latifah et al., 2023).

Masalah-Masalah Globalisasi dalam Pembelajaran IPS SD

Tentang isu-isu global, populasi dan pengaturan keluarga, kemajuan, kebebasan umum universal global, iklim dan sumber daya alam, nafsu makan dan makanan (keinginan dan makanan), keharmonisan dan keamanan (keamanan harmoni), bias dan pemisahan (bias dan segregasi) (Galuh Mahardika & Nur Ramadhan, 2021).

Penataan penduduk dan keluarga

Masalah kependudukan terletak pada rendahnya bantuan pemerintah dan berkembang karena terdapat kesenjangan yang sangat besar antara kemajuan dan penduduk yang terus berkembang dengan kemajuan setiap kebutuhan yang terbatas. Sementara itu, upaya adaptasi dan penanggulangannya, khususnya program manajemen keluarga, belum berhasil.

Kemajuan

Pertemuan-pertemuan lokal yang malang dan negara-negara yang seharusnya mendapat tempat untuk membuang kemiskinan, tidak dapat menyelesaikannya. Sumber daya manusia yang andal, aset pendukung, dan udara yang membantu diperlukan untuk peningkatan seperti pengembangan peraturan, evaluasi, tingkat investasi yang wajar, eksekutif, dan latihan penilaian. Akibatnya, negara-negara miskin dan berkembang menghadapi masalah sebagai akibat dari pembangunan yang harus menjadi upaya pemecahan masalah. Untuk kondisi saat ini, SDM dengan atribut kemampuannya adalah kuncinya.

Kesempatan bersama

Persoalannya terletak pada pelanggaran yang dialami oleh orang-orang tertentu, baik sebagai individu maupun sebagai perkumpulan, oleh perkumpulan tertentu yang memiliki kekuatan atau individu yang berdampak kritis. Selain itu, kita masing-masing harus menyadari peluang dan tanggung jawab kita serta memahami dan menghormati kehormatan dan tanggung jawab orang lain. Dengan tujuan akhir untuk mengajar siswa tentang kebebasan dan komitmen mereka, ini sudah selesai.

Migrasi

Perpindahan sebagai peningkatan populasi yang merupakan isu dunia, khususnya relokasi (memindahkan individu ke negara lain yang akan membuat negara baru menjadi nyaman), relokasi (memindahkan individu dari suatu negara ke negara tertentu yang seharusnya membuat negara tersebut dapat bertahan lama), dan lepas landas (mengembangkan pertemuan penduduk) dimulai dengan satu lokal atau negara kemudian ke distrik atau negara berikutnya, karena variabel dasar tertentu). Bahwa orang atau orang yang pindah membawa masalah, masalah moneter (posisi terbuka, kekurangan pangan), masalah politik (perselisihan publik, diferensiasi filosofis) masalah atau peristiwa bencana (banjir, musim kering, pandemi). Merupakan masalah bagi daerah atau negara yang dikunjungi karena terkait dengan pemenuhan semua kebutuhan wisatawan, termasuk penginapan, pekerjaan, makanan, kesalahan, dan kemungkinan episode penyakit. Di antara dua perjumpaan tersebut, isu ini berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Konsekuensinya, pada tataran makro, realitas ini berkembang menjadi isu global (Yusnaldi, 2023).

1. Kepemilikan bersama di seluruh dunia

Setiap distrik dengan lokal yang berbeda, setiap negara dengan perbedaan tidak sepenuhnya ditetapkan sebagai batas wilayah (darat, air dan udara). Bagaimanapun, tentang dunia (dunia), khususnya tentang laut dan alam bebas, mereka memiliki tempat dengan semua orang, yang dapat digunakan oleh siapa saja. Padahal, pertikaian tentang lautan luas dan ruang kosong bisa menimbulkan masalah yang signifikan. Oleh karena itu, hukum internasional harus secara kolektif mengatur hal-hal yang benar-benar milik kemanusiaan dan tidak dapat diklaim oleh pihak manapun.

2. Lingkungan Hidup dan Sumber Daya

Alam Bagi manusia, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, sumber daya alam, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya (UURI No.4/1982: 3). Sedangkan sumber daya didefinisikan sebagai “unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam hayati, sumber daya alam tak hayati, dan sumber daya buatan” oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982. oleh karena itu kita dapat menyebut benda atau keunikan yang sama sebagai iklim dan kita juga dapat menyatakannya sebagai aset tergantung pada perspektif yang kita tetapkan. Lingkungan sebagai sumber daya tidak lagi dapat menjamin kehidupan manusia karena populasi manusia yang terus bertambah dan segala kebutuhannya. Tanpa penerapan dan pemanfaatan iptek dalam rekayasa lingkungan sebagai sumber daya, kesejahteraan umat manusia tidak dapat dijamin. Bagaimanapun, penerapan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan inovasi, bermata dua atau masalah (Saodah et al., 2020). Anugerah dalam arti meningkatkan kesejahteraan manusia Meskipun demikian, hal itu berdampak buruk atau sangat mengerikan seperti masalah ekologis, misalnya pencemaran, musim kemarau, banjir, longsoran salju, dan peningkatan suhu udara di seluruh dunia. Dengan demikian, kita sebagai masyarakat harus berhati-hati dalam menerapkan dan menggunakan ilmu pengetahuan dan inovasi.

3. Keinginan dan makanan

Nafsu makan dan keterbatasan persediaan makanan merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, baik secara lokal maupun provinsi maupun secara universal. Dengan demikian, perluasan penciptaan pangan, khususnya pengembangan bahan pangan pedesaan, merupakan kepentingan untuk mengatasi masalah pangan. Namun, karena berbagai keterbatasan yang meliputi kebutuhan sosial,

sifat timpang kapasitas sumber daya manusia, kebutuhan politik dan kekuasaan, kebutuhan iklim yang meningkat yang menyebabkan kegagalan panen, kesenjangan antara pertumbuhan kebutuhan pangan dan pertumbuhan. dalam persediaan material tidak dapat disangkal. Ini menyebabkan kelaparan di berbagai tempat di dunia. Salah satu akar penyebab kelaparan di berbagai belahan dunia juga adalah keresahan politik dan ekonomi di seluruh dunia.

4. Harmoni dan keamanan

Harmoni dan keamanan adalah dua perspektif mental sosial yang sangat esensial dan diinginkan oleh setiap individu. Meski begitu, mengakui secara normal dalam hidup memang sangat menantang. Kelemahan terhadap keharmonisan dan keamanan, mulai dari perjuangan etnis hingga bentrokan rasial, benturan politik hingga ekonomi, dari keinginan akan keunggulan yang lancang dari keputusan ditingkat atas di tingkat publik ke tingkat provinsi hingga tingkat dunia yang mengganggu keharmonisan dan mengganggu keamanan dunia.

5. Bias dan pemisahan

Isu bias dan separasi menggabungkan unsur identitas (kebangsaan), ras, kelas, jenis kelamin atau orientasi (orientasi), agama, ekonomi dan isu pemerintahan. Logikanya, di alam, mengingat biosfer tempat kita tinggal, kontras dalam keragaman adalah hal yang biasa. Alhasil, kita harus menerima dan bahkan mensyukuri keberagaman ini. Namun, hal itu menjadi sumber ketimpangan bahkan masalah dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Berdasarkan pemaparan di balik perbedaan kepentingan, perbedaan dan keragaman, menjadi benih berkembangnya bias antar bangsa, antar ras, antar agama; antara kelompok politik dan kelompok ekonomi. Hal inilah yang perlu diwaspadai oleh setiap manusia, terutama golongan elit, yang harus diajarkan sejak dini di sekolah dasar. Idealnya siswa sekolah dasar ini bebas dari prasangka dan diskriminasi dalam sikap dan tindakannya sebagai sumber daya manusia masa depan.

DISKUSI

Berdasarkan peningkatan hasil skor skala di atas dan sesuai dengan kajian teori yang telah dibahas, penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning tipe jigsaw secara keseluruhan sudah baik. Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kesadaran individu siswa untuk mempelajari serta memahami materi pembelajaran. Selain itu, adanya kegiatan mengumpulkan informasi pada kegiatan diskusi ahli membantu siswa mandiri dalam belajar sesuai dengan pendapat Slavin (Eggen dan Kauchak, 2012:141). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning tipe jigsaw pada muatan pembelajaran IPS telah meningkatkan kemandirian belajar pada diri siswa kelas V SD Negeri Piring sehingga dapat dinyatakan bahwa teori ini masih sesuai untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk dengan segala kebutuhan hidup merupakan penggerak utama bagi kemajuan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan dalam kaitannya dengan isu-isu global dan isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan nasional dalam pembelajaran sekolah dasar. . Kemajuan dan pemanfaatan ilmu listrik-elektronik dan inovasi untuk membuat media menjadi alasan transformasi data dan masyarakat dunia. Selain bermanfaat bagi

kesejahteraan kehidupan global, perkembangan kondisi fisik alam dan ras serta kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik di planet ini juga menjadi faktor terjadinya konflik antar manusia. Penggunaan ilmu pengetahuan dan inovasi dalam menggunakan sumber daya alam dan iklim serta bekerja pada bantuan pemerintah untuk kehidupan manusia juga dapat menimbulkan masalah di seluruh dunia. Kesadaran akan efek pesimis dari interaksi globalisasi merupakan salah satu syarat untuk menyelamatkan kepentingan bangsa Indonesia dari budaya dunia.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus memasukkan isu-isu global ke dalam kurikulumnya. Keanekaragaman dan masalah dalam hidup dapat membentuk menjadi masalah baru. Oleh karena itu, dalam perannya sebagai guru IPS diharapkan dapat membantu siswa mendapatkan tingkat pemahaman yang lebih dalam agar mereka dapat menyerap informasi global dengan berfokus pada isu-isu dan efek negatif yang muncul.

SARAN

Saran sebagai berikut:

1. Dari kesimpulan di atas maka penulis menyarankan kepada setiap guru SD untuk lebih menerapkan lagi proses pembelajaran perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak SD, agar nantinya bahasa yang diperoleh dapat lebih baik dan lebih sempurna dari bahasa-bahasa sebelumnya.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Adela, D., & Permana, D. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan melalui Pendekatan Ecopedagogy dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(2), 17–26. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i2.41>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Dkk, A. R. . (2019). Persepektif Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi. *Media Edukasi Indonesia*, 1(1), 1–18.
- Galuh Mahardika, M. D., & Nur Ramadhan, F. (2021). Pembelajaran IPS sebagai penguat nasionalisme dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(2), 78–91. <https://doi.org/10.17977/um022v6i22021p78>
- Latifah, A., Muti, I., Panji, M., & Mariah, E. Y. (2023). Pengembangan Green Behavior Melalui Program Farming Gardening Dalam Pembelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Iv Sd Islam Fathia Kota Sukabumi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 113. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13963>
- Maskuroh, L. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Dinamika Sosial, Kebijakan, dan Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27.
- Saodah, A, Mini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 375–385. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Susrianto Indra Putra, E. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *Edukasi*, 8(1), 32–48. <https://doi.org/10.32520/judek.v8i1.1107>
- Syaumi, I. K., dkk. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4277–4281.
- Wanda, K. (2021). APPLICATION OF LEARNING STRATEGY PROVIDE OPPORTUNITIES FOR SUCCESS TO INCREASE LEARNING MOTIVATION IN ELEMENTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION STUDENTS. 435-441.

Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.